

**PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP KOMUNIKASI DUA  
ARAH PADA ANAK KETERLAMBATAN BICARA (*SPEECH DELAY*)  
USIA 4 TAHUN**

**Arruum Wulan Alfurqoni<sup>1</sup>, Lailil Aflahkul Yaum<sup>2</sup>, Asrorul Mais<sup>3</sup>**  
**Universitas PGRI Argopuro Jember<sup>1,2,3</sup>**  
alfurqoniarruum8@gmail.com<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan komunikasi dua arah, serta menganalisis perubahan kemampuan sebelum dan sesudah intervensi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan Single Subject Research (SSR) desain A–B. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan, dengan skor meningkat dari 8–9 pada fase baseline menjadi 18–22 pada fase intervensi, disertai tren positif, stabilitas tinggi, dan tanpa overlap antar fase. Simpulan, metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah pada anak dengan speech delay.

**Kata Kunci:** Metode Bercerita; Komunikasi Dua Arah; Speech Delay

*ABSTRACT*

*This study aimed to determine the effect of storytelling on improving two-way communication and to analyze changes in these skills before and after intervention. The method used was quantitative, using a Single Subject Research (SSR) approach with an A–B design. The results showed significant improvement, with scores increasing from 8–9 in the baseline phase to 18–22 in the intervention phase, accompanied by a positive trend, high stability, and no overlap between phases. In conclusion, storytelling has proven effective in improving two-way communication skills in children with speech delay.*

*Keywords:* Storytelling Method; Two-Way Communication; Speech Delay

**PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan dasar anak. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan Pendidikan yang layak dan berkualitas. Hal ini menjadi landasan bagi penyelenggaraan Pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Pasal 31 UUD 1945 menggaris bawahi hak setiap warga

negara untuk mendapatkan pendidikan. Anak-anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) juga berhak mendapatkan perhatian dan metode pembelajaran yang tepat untuk mendukung perkembangan mereka. Keterlambatan bicara dapat memengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak (Oktavia et al., 2025).

Komunikasi adalah elemen fundamental dalam perkembangan anak. Komunikasi adalah proses Interaksi antara dua orang atau lebih yang di antara mereka atau salah satu dari mereka merupakan penyampai pesan (Saleh, 2024). Pada usia dini, kemampuan berkomunikasi berperan penting dalam interaksi sosial, pembelajaran, dan pengembangan emosional. Namun pada kenyataannya, anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) seringkali menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka (Rahmah et al., 2024).

Keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan fenomena dalam dunia perkembangan anak yang semakin hari jumlahnya tampak semakin banyak. Diperkirakan 7% anak usia dini mempunyai masalah *speech delay*. Dari satu negara ke negara lain perkembangannya berubah dikarenakan kriterianya berbeda-beda, dan berkisar mulai dari 5%. Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya, bahkan di usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial pada semua orang yang berinteraksi dengannya (Aini & Alifia, 2022). Sedangkan di usia 2 tahun sudah mampu mengucapkan 1 kalimat yang terdiri dari 2 kata. Jika anak tidak mengalami hal tersebut bisa dikategorikan anak tersebut mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).

*Speech delay* adalah gangguan berbahasa yang menyebabkan anak merasa sulit dalam berbicara atau kurang jelas dalam penyampaian maksud atau keinginannya kepada orang lain (Amanda & Aulia, 2024). Dimana salah satu hambatan yang sering ditemukan pada anak adalah keterlambatan bicara (*speech delay*). Anak dengan *speech delay* mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, membentuk kalimat, hingga berkomunikasi dua arah secara efektif. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi bahasa, pengaruh lingkungan, maupun penggunaan gadget yang berlebihan. Jika tidak segera ditangani, *speech delay* dapat berdampak pada kepercayaan diri anak serta kemampuan akademik dan sosialnya di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi di TKIT Permata Mandiri Billah 2 Banyuwangi, ditemukan salah satu siswa umur 4 tahun yang mengalami Keterlambatan Bicara (*speech delay*) dengan hambatan komunikasi dua arah. Dimana siswa tersebut kesulitan memahami instruksi sederhana (misalnya, “ambil bola”) dan merespons secara tepat, sering kali siswa tersebut hanya mengulang kata-kata tanpa konteks. Dalam interaksi sehari-hari, Siswa tersebut sulit mengikuti percakapan timbal balik. Misalnya ketika ditanya “Apakah kamu sudah makan?” siswa tersebut menjawab dengan kata acak atau diam, cenderung tidak fokus saat diajak berbicara dan mengucapkan kata-kata yang tidak jelas seperti bergumama. Dalam kesehariannya di sekolah, siswa cenderung

menarik diri menghindari kelompok dan lebih suka melakukan aktivitas solo seperti menggambar dan mewarnai. Dari pemeriksaan pendengaran yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada gangguan pendengaran namun ada indikasi gangguan pemrosesan bahasa yang mempengaruhi interaksi sosialnya.

Hambatan berbicara pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kondisi medis hingga lingkungan dan stimulasi. Oleh karena itu, diperlukan metode dan media yang dapat mengembangkan komunikasi dua arah serta bahasa bicara dan menarik dalam pembelajaran siswa keterlambatan bicara (*speech delay*), salah satunya yaitu menggunakan metode bercerita. Dengan menggunakan metode bercerita, siswa dapat belajar untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rajagukguk, Handayani, dan Damanik pada tahun 2025, menunjukkan hasil bahwa metode bercerita dengan boneka tangan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak *speech delay* (Rajagukguk & Damanik, 2025). Metode bercerita dapat membuat komunikasi dua arah lebih baik karena komunikasi dua arah memungkinkan siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memberikan respons terhadap informasi yang diterima. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*), metode bercerita dapat membantu mereka berlatih berkomunikasi secara aktif melalui komunikasi dua arah, bukan hanya sekadar mendengarkan. Anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga didorong untuk merespon cerita, mengajukan pertanyaan, serta mengekspresikan pendapat, sehingga tercipta interaksi timbal balik yang memperkuat kemampuan komunikasi mereka (Rahmi et al., 2025).

Di TKIT Permata Mandiri Billah 2 Banyuwangi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menerapkan metode bercerita, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi juga menekankan komunikasi dua arah, di mana guru menyampaikan cerita sekaligus memberi ruang bagi anak untuk merespon, bertanya, dan mengekspresikan pemahaman mereka. Dengan demikian, proses bercerita tidak hanya menjadi media penyampaian pesan, tetapi juga sarana membangun dialog, memperkuat keterlibatan anak, serta menumbuhkan keterampilan komunikasi mereka. Dengan lingkungan yang mendukung dan pendidik yang terlatih, siswa dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) dapat merasakan manfaat dari metode ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh metode bercerita terhadap komunikasi dua arah pada siswa dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). Salah satu metode yang efektif untuk menstimulasi perkembangan Bahasa dan komunikasi dua arah pada anak *speech delay* adalah metode bercerita yaitu media yang menggunakan buku cerita. Melalui bercerita, siswa diajak untuk mendengarkan, memahami isi cerita, dan merespons pertanyaan atau instruksi yang diberikan oleh guru. Kegiatan ini dapat meningkatkan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta keberanian anak untuk berkomunikasi secara aktif (Sari et al., 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain yang digunakan adalah Single Subject Research (SSR) dengan pola A–B, yaitu desain penelitian yang berfokus pada pengamatan perilaku individu secara berulang dalam dua kondisi, yakni baseline (A) dan intervensi (B). Desain ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan secara langsung terhadap perubahan perilaku subjek yang diteliti (Prahmana, 2021).

Pada fase baseline (A), peneliti melakukan pengukuran awal terhadap kemampuan komunikasi dua arah anak tanpa diberikan perlakuan. Pengamatan dilakukan secara berulang hingga data menunjukkan kestabilan, sehingga dapat menggambarkan kondisi awal subjek secara objektif. Selanjutnya, pada fase intervensi (B), peneliti memberikan perlakuan berupa metode bercerita dan tetap melakukan pengukuran secara berulang untuk melihat perubahan yang terjadi. Perbandingan antara kedua fase tersebut digunakan untuk mengetahui efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan komunikasi dua arah pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*).

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang anak usia 4 tahun dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) yang berada di kelas A2 TKIT Permata Mandiri Billah 2 Banyuwangi, dengan inisial SI. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi dua arah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan temuan penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan komunikasi dua arah pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) usia 4 tahun di TKIT Permata Mandiri Billah 2 Banyuwangi. Data penelitian dikumpulkan secara sistematis dan berkesinambungan melalui observasi langsung pada setiap sesi pembelajaran yang berlangsung.

Tahap awal penelitian dimulai dengan pengambilan data pada fase baseline untuk mengetahui kondisi awal kemampuan komunikasi dua arah anak sebelum diberikan perlakuan. Pada fase ini, peneliti mengamati bagaimana anak merespon komunikasi, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, serta tingkat keterlibatan anak dalam interaksi sederhana. Setelah diperoleh gambaran kemampuan awal yang relatif konsisten, penelitian dilanjutkan ke tahap pemberian intervensi. Pada fase intervensi, anak diberikan perlakuan berupa penerapan metode bercerita yang dirancang secara menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Kegiatan bercerita dilakukan secara interaktif untuk mendorong anak berpartisipasi dalam komunikasi dua arah, seperti menjawab pertanyaan sederhana, menanggapi cerita, maupun mengekspresikan pendapatnya. Setiap perubahan perilaku komunikasi anak selama proses ini diamati dan dicatat secara rinci.

Data yang diperoleh dari fase baseline dan intervensi selanjutnya dianalisis untuk melihat adanya perbedaan kemampuan komunikasi dua arah sebelum dan

sesudah penerapan metode bercerita. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dua arah pada anak dengan keterlambatan bicara.

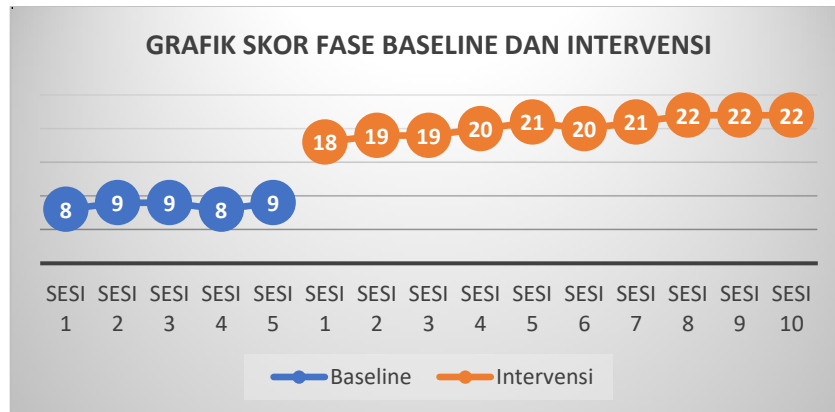
**Tabel. 1**  
**Skor Perolehan Fase A/1 dan B/2**

No.	Baseline	Intervensi
Sesi 1	8	
Sesi 2	9	
Sesi 3	9	
Sesi 4	8	
Sesi 5	9	
Sesi 1		18
Sesi 2		19
Sesi 3		19
Sesi 4		20
Sesi 5		21
Sesi 6		20
Sesi 7		21
Sesi 8		22
Sesi 9		22
Sesi 10		22

Pada fase baseline (A/1) yang terdiri dari 5 sesi, skor yang diperoleh anak berada pada rentang 8–9. Pola data terlihat relatif stabil dengan fluktuasi yang sangat kecil, yaitu 8, 9, 9, 8, dan 9. Rata-rata (mean level) dari fase ini adalah sekitar 8,6, yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dua arah anak masih berada pada kategori rendah. Selain itu, tidak tampak adanya kecenderungan peningkatan yang berarti selama fase baseline, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak cenderung datar (stagnan) sebelum diberikan perlakuan.



Memasuki fase intervensi (B/2) yang terdiri dari 10 sesi, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Skor meningkat menjadi rentang 18–22, dengan data yaitu 18, 19, 19, 20, 21, 20, 21, 22, 22, dan 22. Nilai rata-rata pada fase ini mencapai sekitar 20,4, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi dua arah dibandingkan fase baseline. Selain itu, pola data menunjukkan tren meningkat di awal intervensi dan kemudian cenderung stabil pada skor tinggi (21–22) pada sesi-sesi akhir.

Jika dibandingkan antara kedua fase, terlihat adanya lonjakan level yang jelas (level change) dari rata-rata 8,6 pada baseline menjadi 20,4 pada intervensi. Seluruh data pada fase intervensi juga berada jauh di atas data baseline, sehingga tidak terjadi overlap antar fase. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukan disebabkan oleh kebetulan, melainkan adanya pengaruh dari perlakuan yang diberikan.



**Gambar. 1**  
**Grafik Skor Fase Baseline dan Intervensi**

**Tabel. 2**  
**Hasil Analisis Data Dalam Kondisi**

Kondisi	A/1	B/2
Perbandingan Kondisi	5	10
Estimasi kecenderungan arah		
	(+)	(+)
Kecenderungan stabilitas	Variabel 100%	Variabel 90%
Jejak data	(+)	(+)
Level stabilitas dan rentang	Variabel 8-9	Variabel 18-22
Perubahan level	8-9 (+1)	18-22 (+4)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diuraikan hasil analisis data dalam kondisi yang membandingkan fase baseline (A/1) dan fase intervensi (B/2). Analisis ini bertujuan untuk melihat pola perubahan kemampuan komunikasi dua arah anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode bercerita.

**Perbandingan Kondisi**

Fase baseline (A/1) dilaksanakan selama 5 sesi, sedangkan fase intervensi (B/2) berlangsung selama 10 sesi. Perbedaan jumlah sesi ini menunjukkan bahwa pengamatan pada fase intervensi dilakukan lebih intensif untuk melihat perkembangan kemampuan anak setelah diberikan perlakuan.

**Estimasi Kecenderungan Arah**

Pada kedua fase, baik baseline maupun intervensi, menunjukkan arah kecenderungan positif (+). Namun, pada fase baseline peningkatan tidak signifikan karena data cenderung datar. Sementara pada fase intervensi, arah peningkatan terlihat lebih jelas terutama pada awal hingga pertengahan sesi.

**Kecenderungan Stabilitas**

Fase baseline memiliki tingkat stabilitas sebesar 100% dalam kategori variabel dengan rentang skor yang sempit (8-9), yang menunjukkan kondisi awal anak stabil

namun masih rendah. Pada fase intervensi, stabilitas mencapai 90% dengan kategori variabel, yang menunjukkan data cukup konsisten meskipun terdapat sedikit variasi pada rentang skor yang lebih tinggi.

### Jejak Data

Jejak data pada kedua fase menunjukkan tanda positif (+), yang berarti terdapat kecenderungan peningkatan kemampuan. Akan tetapi, peningkatan pada fase intervensi terlihat lebih nyata dibandingkan dengan fase baseline.

### Level Stabilitas dan Rentang

Pada fase baseline, skor berada pada rentang 8–9, sedangkan pada fase intervensi meningkat ke rentang 18–22. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi dua arah yang cukup signifikan setelah diberikan intervensi.

### Perubahan Level

Perubahan level pada fase baseline relatif kecil, yaitu dari 8 ke 9 (kenaikan +1). Sebaliknya, pada fase intervensi terjadi peningkatan yang lebih besar, yaitu dari 18 ke 22 (kenaikan +4), yang menunjukkan adanya pengaruh perlakuan yang cukup kuat.

**Tabel. 3**  
**Hasil Analisis Data antar Kondisi**

Perbandingan Kondisi	B1/A1
Jumlah Variabel yang diubah	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(+) (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke Variabel 100% - 90%
Perubahan Level	8-22 (+14)
Perubahan <i>Overlap</i>	0%

Berdasarkan Tabel 3, disajikan analisis data antar kondisi yang bertujuan untuk membandingkan perubahan kemampuan komunikasi dua arah anak antara fase baseline (A/1) dan fase intervensi (B/2). Analisis ini memberikan gambaran mengenai pengaruh perlakuan yang diberikan, yaitu metode bercerita, terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak secara lebih mendalam.

### Perbandingan Kondisi (B1/A1)

Perbandingan dilakukan antara fase intervensi (B/2) dan fase baseline (A/1). Analisis ini bertujuan untuk melihat perubahan kemampuan komunikasi dua arah anak setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita dibandingkan dengan kondisi awal sebelum intervensi.

### Jumlah Variabel yang Diubah

Jumlah variabel yang diubah adalah 1, yaitu penerapan metode bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada kemampuan anak difokuskan pada satu perlakuan utama, sehingga pengaruhnya dapat diamati secara lebih jelas.

### **Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya**

Pada fase baseline maupun intervensi sama-sama menunjukkan arah positif (+). Namun, arah peningkatan pada fase intervensi lebih kuat dan konsisten dibandingkan fase baseline. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan, kemampuan komunikasi anak mengalami peningkatan yang lebih signifikan.

### **Perubahan Kecenderungan Stabilitas**

Terjadi perubahan stabilitas dari 100% pada fase baseline menjadi 90% pada fase intervensi, dengan kategori tetap variabel ke variabel. Meskipun stabilitas sedikit menurun, data pada fase intervensi masih tergolong stabil dan berada pada rentang nilai yang lebih tinggi, sehingga tetap menunjukkan perkembangan yang baik.

### **Perubahan Level**

Perubahan level terjadi dari skor terendah pada baseline yaitu 8 menjadi skor tertinggi pada intervensi yaitu 22, dengan selisih peningkatan sebesar (+14). Ini menunjukkan adanya lonjakan kemampuan yang sangat signifikan setelah diberikan metode bercerita.

### **Perubahan Overlap**

Nilai overlap sebesar 0% menunjukkan bahwa tidak ada data pada fase intervensi yang berada dalam rentang data fase baseline. Artinya, seluruh skor pada fase intervensi lebih tinggi dibandingkan baseline, sehingga memperkuat bukti bahwa perlakuan memberikan pengaruh yang nyata.

Hasil analisis antar kondisi ini menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*), ditandai dengan peningkatan level yang signifikan, arah perubahan yang positif, serta tidak adanya overlap antar fase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dua arah pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) usia 4 tahun di TKIT Permata Mandiri Billah 2 Banyuwangi. Pengaruh tersebut terlihat dari adanya perbedaan yang jelas antara fase baseline (A/1) dan fase intervensi (B/2), baik dari peningkatan skor, kecenderungan arah, stabilitas data, maupun perubahan level dan tidak adanya *overlap* antar kondisi.

Pada fase baseline, kemampuan komunikasi dua arah anak masih berada pada tahap awal dengan skor berkisar antara 8 hingga 9. Peningkatan yang terjadi pada fase ini relatif kecil dan cenderung tidak konsisten, sehingga menunjukkan bahwa tanpa adanya perlakuan khusus, kemampuan komunikasi anak tidak mengalami perkembangan yang berarti. Kondisi ini mencerminkan karakteristik anak dengan *speech delay* yang umumnya mengalami hambatan dalam memahami instruksi, merespons percakapan, serta mengekspresikan bahasa secara verbal.

Setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita, skor kemampuan komunikasi dua arah anak mengalami peningkatan yang signifikan dan berkelanjutan, yaitu dari skor 18 pada sesi awal intervensi hingga mencapai 22 pada sesi akhir.

Kegiatan bercerita yang dilakukan secara interaktif memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam proses komunikasi, seperti menjawab pertanyaan, menanggapi cerita, serta mengekspresikan pendapat secara sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita mampu menjadi stimulus yang efektif dalam melatih kemampuan komunikasi dua arah pada anak.

Analisis kecenderungan arah menunjukkan tanda positif pada kedua fase, namun peningkatan pada fase intervensi terlihat lebih jelas dan konsisten. Stabilitas data juga menunjukkan hasil yang baik, yaitu sebesar 100% pada fase baseline dan 90% pada fase intervensi, yang menandakan bahwa data cukup stabil meskipun terjadi peningkatan kemampuan. Perubahan level skor yang mencapai (+14) serta nilai *overlap* sebesar 0% semakin memperkuat bahwa metode bercerita memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dua arah anak.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, khususnya pada anak dengan *speech delay*. Metode bercerita terbukti mampu memberikan stimulasi yang efektif melalui keterlibatan aktif anak dalam proses komunikasi, sehingga mendorong peningkatan kemampuan berbicara, memahami, dan merespons bahasa.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rajagukguk & Damanik (2025) yang menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media interaktif seperti boneka tangan mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan *speech delay*. Peningkatan skor yang signifikan dalam penelitian tersebut memperkuat bahwa penggunaan metode bercerita yang dikemas secara menarik dapat meningkatkan partisipasi anak dalam komunikasi dua arah.

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh penelitian Putri et al., (2024) yang menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media audio-visual memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan bahasa anak. Hasil uji statistik yang signifikan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita, baik dengan media visual maupun interaktif, mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara efektif.

Penelitian oleh Putri et al., (2025) juga menunjukkan bahwa metode bercerita berperan dalam meningkatkan kosakata, keterampilan berbicara, serta pemahaman bahasa anak dengan *speech delay*. Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini, di mana peningkatan komunikasi dua arah juga dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam memahami cerita dan merespons secara tepat. Namun, penelitian tersebut juga menekankan pentingnya faktor lingkungan seperti dukungan keluarga, yang menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan keselarasan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa metode bercerita merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*), khususnya pada anak usia

dini. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga mendorong interaksi sosial, keterlibatan aktif, serta pemahaman bahasa anak secara menyeluruh.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) usia 4 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor yang jelas dari fase baseline ke fase intervensi, perubahan kecenderungan arah yang positif, tingkat stabilitas data yang tinggi, serta tidak adanya *overlap* antar kondisi. Penerapan metode bercerita yang dilakukan secara interaktif mampu mendorong anak untuk lebih aktif dalam merespons, memahami, dan mengekspresikan bahasa, sehingga komunikasi dua arah dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, metode bercerita dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi kemampuan komunikasi anak dengan *speech delay*, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Amanda, R. P., & Aulia, R. (2024). Analisis Keterlambatan Berbicara pada Anak Berusia 6 Tahun. *Anufa*, 1(2), 218–226. <https://doi.org/10.63629/anufa.v1i2.47>
- Oktavia, H., Haerunisa, S., Tuti, D. L., & Siregar, Y. E. Y. (2025). Strategi Guru Dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 6(1), 239–250. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk/article/view/554>
- Putri, A. O., Kasih, D., & Rahayu, W. (2025). Penanganan Anak Speech Delay Menggunakan Metode Bercerita (Kelompok A Usia 5-6 Tahun) Di Ra Ar Ridho Pondok Ungu. *Jurnal Usia Dini*, 11(1), 84–91. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5112876>
- Putri, L. I. E., Maulina, R., & Keswara, N. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 3(5), 403–412. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i5.2573>
- Rahmah, C. M., Ludiana, I., Nurrahmi, N., & Hijriati, H. (2024). Analisis Pengaruh Speech Delay terhadap Kemampuan Sosial Anak di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 01–12. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.956>

- Rahmi, F. S., Fatimah, N., & Febrianti, D. A. (2025). Pendekatan Parenting Positif dalam Mengatasi Keterlambatan Bicara di RA Nurul Istiqomah. *Journal of Education Research*, 6(3), 551–557. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2408>
- Rajagukguk, M., & Damanik, S. H. (2025). Pengaruh Metode Bercerita melalui Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay Usia 4 Tahun di Tk Swasta Khatolik Budi Murni 2. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 3528–3536. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.43851>
- Saleh, A. (2024). Implementasi Etika Komunikasi Manajemen Humas Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1308–1318. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.123>
- Sari, D. M., Muthohar, S., & Mursid. (2025). Implementation of Interactive Storytelling Method to Develop Speaking Skills in Early Childhood Children. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 226–241. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1573>